



Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Lirik Tembang Campursari Bertema Panji: Kajian Teks dan Konteks Seni

Representation of Javanese Cultural Values in Tembang Campursari Lyrics with the Theme of Panji: A Study of Text and Art Context

Nabilla Listya Ningsih* & Sunu Catur Budiyanto

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai budaya Jawa dalam lirik tembang campursari bertema Panji, yaitu *Enthit*, *Andhe-Andhe Lumut*, dan *Dewi Sekartaji*, dengan memperhatikan keterkaitan teks lirik dengan konteks seni campursari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap 23 unit data berupa kata, frasa, larik, dan rangkaian dialog yang ditranskripsikan dari tiga rekaman tembang. Data diberi glos bahasa Indonesia, dikodekan, dan diperiksa kembali untuk memastikan keterlacakan antara kutipan, kategori, dan hasil analisis. Nilai yang dianalisis dikelompokkan ke dalam dua ranah, yaitu etika yang meliputi kesetiaan, kejujuran, kesopanan, dan keikhlasan, serta budaya yang meliputi adat istiadat dan identitas Jawa. Hasil penelitian menunjukkan 3 data kesetiaan, 5 kejujuran, 5 kesopanan, 3 keikhlasan, 4 adat istiadat, dan 4 identitas Jawa. *Enthit* merepresentasikan kehidupan agraris, negosiasi relasi, dan pemulihan identitas Panji; *Andhe-Andhe Lumut* menampilkan keteguhan pilihan dan tata hubungan keluarga; sedangkan *Dewi Sekartaji* menegaskan kesetiaan serta identitas Kediri-Jenggala. Dalam konteks seni, dialog, pengulangan, dan refrain berperan dalam mengemas narasi dan nilai budaya ke dalam bentuk tembang yang dapat dinyanyikan dan diwariskan. Penelitian ini menegaskan bahwa lirik campursari bertema Panji tidak hanya berfungsi sebagai teks verbal, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi seni yang merepresentasikan dan mempertahankan memori budaya Jawa.

Kata Kunci: Nilai Budaya Jawa; Tembang Campursari; Cerita Panji; Representasi Budaya; Ekspresi Seni.

Abstract

This study aims to analyze the representation of Javanese cultural values in the lyrics of Panji-themed campursari songs, namely *Enthit*, *Andhe-Andhe Lumut*, and *Dewi Sekartaji*, while considering the relationship between the lyrics and the artistic context of campursari. The study employs a qualitative approach using content analysis of 23 data units consisting of words, phrases, lines, and dialogue sequences transcribed from three song recordings. The data were glossed into Indonesian, coded, and re-examined to ensure traceability between the quotations, categories, and analytical findings. The values were organized into two domains: ethics, comprising fidelity, honesty, politeness, and sincerity; and culture, comprising customs and Javanese identity. The findings identified 3 units of fidelity, 5 of honesty, 5 of politeness, 3 of sincerity, 4 of customs, and 4 of Javanese identity. *Enthit* represents agrarian life, relational negotiation, and the restoration of Panji's identity; *Andhe-Andhe Lumut* highlights steadfast personal choices and family relationships; while *Dewi Sekartaji* emphasizes fidelity and Kediri-Jenggala identity. Within the artistic context, dialogue, repetition, and refrain contribute to organizing narratives and cultural values into sung forms that can be performed and transmitted. The study demonstrates that Panji-themed campursari lyrics function not only as verbal texts but also as part of artistic expression that represents and sustains Javanese cultural memory.

Keywords: Javanese Cultural Values; Campursari Songs; Panji Story; Oral Literature; Cultural Representation.

How to Cite: Ningsih, N.L., & Budiyanto, S.C. (2026), Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Lirik Tembang Campursari Bertema Panji: Kajian Teks dan Konteks Seni, Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni, 6 (2): 317-329,

*E-mail: nabillalistya255@gmail.com

ISSN 2776-9801 (Online)



PENDAHULUAN

Campursari merupakan salah satu bentuk musik populer Jawa yang mempertemukan unsur-unsur musikal tradisional dengan idiom musik modern. Hibriditas tersebut tidak hanya tampak pada penggunaan perangkat dan gaya musikal, tetapi juga pada cara campursari membawa bahasa, tema, pengalaman sosial, dan identitas Jawa ke dalam ruang hiburan populer. Dalam perkembangannya, campursari menjadi medium yang memungkinkan berbagai persoalan lokal dan pengalaman masyarakat Jawa diekspresikan melalui lagu yang mudah diterima oleh masyarakat luas (Setiawan et al., 2020; Wahyudi et al., 2024). Perkembangan campursari juga menunjukkan perubahan dalam pola produksi, distribusi, dan penerimaan karya seiring dengan penggunaan media massa dan media digital (Achmad et al., 2020; Putra et al., 2022; Yuliati et al., 2023). Dengan demikian, lirik campursari tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari konteks kesenian yang melingkupinya karena lirik merupakan bagian dari karya yang dinyanyikan, dipertunjukkan, dan diedarkan kepada masyarakat. Dalam konteks kebahasaan, lagu-lagu berbahasa Jawa juga memiliki potensi dalam mempertahankan penggunaan bahasa dan memperkenalkan kembali kosakata serta nilai budaya Jawa kepada generasi yang lebih muda (Sundari, 2020). Kajian mengenai hibriditas musik campursari juga menunjukkan bahwa pertemuan unsur tradisional dan modern menjadi bagian penting dalam perkembangan estetika serta keberadaan campursari sebagai bentuk seni yang terus beradaptasi (Ramadhan et al., 2024).

Dalam perkembangan tersebut, campursari juga dapat menjadi ruang bagi pengaktifan kembali narasi dan ingatan budaya Jawa. Salah satu narasi yang memiliki keberlanjutan lintas zaman dan lintas medium adalah kisah Panji. Kisah Panji yang berpusat pada tokoh Panji Asmarabangun dan Sekartaji berkembang dalam berbagai versi, episode, dan bentuk representasi. Cerita tersebut tidak hanya hadir sebagai teks sastra, tetapi juga ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk seni pertunjukan di Jawa dan Asia Tenggara, termasuk tari, topeng, drama tari, dan bentuk pertunjukan lainnya (Bramantyo & Hung, 2017; Vickers, 2020). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Panji merupakan tradisi naratif yang bersifat dinamis sehingga dapat mengalami penyesuaian berdasarkan ruang, pelaku, medium, dan kebutuhan masyarakat. Kieven (2020) menunjukkan bahwa tradisi Panji pada masa kini mengalami revitalisasi dan transformasi dalam berbagai bentuk, termasuk sebagai bagian dari upaya penguatan identitas budaya. Perkembangan kesenian yang berkaitan dengan Panji di Jawa juga memperlihatkan adanya hubungan antara perubahan sosial, perkembangan kesenian, dan pembentukan identitas budaya (Perkasa, 2020). Kajian lain mengenai budaya Panji menunjukkan bahwa narasi dan nilai Panji terus memperoleh bentuk baru melalui berbagai praktik seni pertunjukan dan lingkungan budaya yang berbeda (Juwariyah et al., 2023; Yanuartuti et al., 2021).

Transformasi Panji ke dalam campursari menarik untuk dikaji karena terjadi perubahan dari narasi yang relatif kompleks menjadi bentuk lirik yang lebih ringkas, repetitif, dan mudah dinyanyikan. Dalam proses tersebut, tokoh, konflik, hubungan antartokoh, tempat, serta nilai tertentu dapat dipilih dan ditonjolkan melalui kata, larik, dialog, pengulangan, dan refrain. Dengan demikian, ketika cerita Panji hadir dalam tembang campursari, yang ditransformasikan bukan hanya alur cerita, tetapi juga cara suatu nilai budaya direpresentasikan melalui bahasa dan bentuk penyajian seni. Fenomena ini sejalan dengan karakter cerita Panji yang memiliki kemampuan untuk berpindah dan bertransformasi dari satu bentuk seni ke bentuk seni lainnya tanpa harus mempertahankan satu versi tunggal yang dianggap paling otentik (Bramantyo & Hung, 2017; Kieven, 2020; Vickers, 2020). Perkembangan Panji di berbagai wilayah Jawa juga memperlihatkan bahwa transformasi tersebut berkaitan dengan perubahan konteks sosial dan bentuk kesenian yang digunakan untuk menghidupkan kembali narasi Panji (Perkasa, 2020). Oleh karena itu, lirik tembang bertema Panji dapat dipahami sebagai salah satu bentuk aktualisasi kembali memori budaya melalui medium seni populer.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji campursari dari berbagai perspektif. Setiawan et al. (2020), misalnya, membahas konstruksi lokalitas Jawa dalam perkembangan campursari sejak masa Orde Baru hingga Reformasi. Kajian mengenai musik campursari juga menunjukkan bahwa campursari berkembang sebagai bentuk musik hibrida yang mempertemukan berbagai unsur musikal dan estetika (Wahyudi et al., 2024; Ramadhan et al., 2024). Penelitian mengenai campursari Didi Kempot memperlihatkan bahwa perkembangan media komunikasi berperan

dalam memperluas keberadaan dan popularitas karya campursari serta mempermudah penyebarannya kepada masyarakat (Putra et al., 2022). Sementara itu, Achmad et al. (2020) menunjukkan bahwa media komunikasi, termasuk radio budaya, turut berperan dalam penyebaran musik campursari. Sundari (2020) menunjukkan bahwa lagu-lagu berbahasa Jawa, termasuk lagu tradisional dan modern, dapat berkontribusi terhadap pemertahanan penggunaan bahasa Jawa. Kajian lain juga memperlihatkan bahwa lirik campursari dapat menjadi ruang untuk membaca relasi sosial, konstruksi gender, serta representasi perempuan dalam budaya Jawa (Kurwidaria et al., 2024; Murniati et al., 2022; Ulya et al., 2021).

Pada sisi lain, kajian mengenai Panji lebih banyak menyoroti transformasi cerita dan persebarannya dalam berbagai bentuk seni dan wilayah budaya. Bramantyo dan Hung (2017) membahas transformasi cerita Panji ke dalam berbagai bentuk seni pertunjukan di Asia Tenggara, sedangkan Kieven (2020) menguraikan revitalisasi dan transformasi tradisi Panji sebagai warisan budaya yang hidup. Perkasa (2020) juga menunjukkan perkembangan kesenian yang berkaitan dengan Panji di Jawa dalam kaitannya dengan perubahan sosial dan budaya. Vickers (2020) menempatkan pertunjukan Panji dalam konteks sejarah persebaran dan perkembangan seni pertunjukan di Asia Tenggara. Sementara itu, Yanuartuti et al. (2021) memperlihatkan bahwa nilai budaya Panji dapat dikaji melalui bentuk seni pertunjukan dan dikaitkan dengan pembentukan karakter. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa Panji memiliki keberlanjutan sebagai sumber narasi dan nilai budaya, tetapi bentuk transformasinya ke dalam lirik tembang campursari masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk melihat secara lebih spesifik bagaimana nilai etika dan budaya Jawa direpresentasikan dalam lirik tembang campursari yang secara eksplisit mengambil tokoh atau episode dari cerita Panji. Berdasarkan studi yang ditelusuri, kajian yang membandingkan beberapa tembang Panji sekaligus melalui keterlacakan data berupa kata, frasa, larik, dan rangkaian dialog masih relatif terbatas. Penelitian semacam ini penting karena transformasi cerita Panji ke dalam tembang tidak selalu mempertahankan seluruh unsur naratif, tetapi dapat menyeleksi aspek tertentu seperti kesetiaan, pilihan personal, hubungan keluarga, identitas tokoh, kehidupan agraris, dan ingatan terhadap wilayah budaya. Kajian terhadap nilai etika dalam karya sastra Jawa juga menunjukkan bahwa teks budaya dapat menjadi ruang representasi identitas dan karakter melalui pilihan bahasa serta konstruksi hubungan antartokoh (Andriyanto et al., 2022). Demikian pula, penelitian mengenai nilai budaya Panji dalam seni pertunjukan menunjukkan bahwa narasi Panji dapat memuat nilai yang berkaitan dengan identitas dan pembentukan karakter (Yanuartuti et al., 2021). Dengan membandingkan beberapa tembang, dapat diketahui persamaan dan perbedaan cara nilai tersebut dikonstruksi melalui teks lirik. Pada saat yang sama, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melakukan analisis musikal secara komprehensif, melainkan membahas secara terbatas keterkaitan bentuk verbal lirik—seperti dialog, pengulangan, dan refrain—dengan kedudukannya sebagai bagian dari ekspresi seni tembang.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai etika dan budaya Jawa dalam lirik Enthit, Andhe-Andhe Lumut, dan Dewi Sekartaji. Nilai etika dalam penelitian ini dioperasionalkan ke dalam empat kategori, yaitu kesetiaan, kejujuran, kesopanan, dan keikhlasan. Sementara itu, nilai budaya dikelompokkan ke dalam adat istiadat dan identitas Jawa. Keenam kategori tersebut digunakan secara konsisten dalam proses pengodean dan interpretasi data dengan mempertimbangkan konteks naratif masing-masing tembang. Penelitian ini berkontribusi melalui penyajian data primer yang dapat ditelusuri berdasarkan kode, kutipan lirik, glos, konteks, dan kategori analisis; perbandingan representasi nilai pada tiga tembang bertema Panji; serta pembacaan lirik sebagai teks verbal yang sekaligus merupakan bagian dari praktik seni tembang. Dengan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana campursari menjadi salah satu ruang transformasi dan aktualisasi kembali nilai serta memori budaya Jawa melalui bentuk seni yang populer.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Objek

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) untuk mengidentifikasi, mengategorikan, dan menafsirkan makna yang terdapat dalam teks lirik secara sistematis. Analisis isi digunakan karena objek penelitian berupa komunikasi verbal yang perlu dipahami tidak hanya berdasarkan unsur tekstualnya, tetapi juga berdasarkan konteks penggunaannya (Krippendorff, 2018; Schreier, 2012). Proses analisis diarahkan pada keterlacakan antara unit data, kategori, kutipan lirik, konteks naratif, dan interpretasi. Pengodean dilakukan menggunakan kategori operasional yang telah ditetapkan, kemudian ditinjau kembali selama proses analisis untuk memastikan bahwa batas antarkategori tetap koheren dengan data (Krippendorff, 2018; Schreier, 2012).

Objek material penelitian adalah teks lirik dari tiga rekaman tembang campursari bertema Panji, yaitu Enthit, Andhe-Andhe Lumut, dan Dewi Sekartaji. Objek formal penelitian adalah representasi nilai etika dan budaya Jawa yang terdapat dalam lirik tersebut. Nilai etika meliputi kesetiaan, kejujuran, kesopanan, dan keikhlasan, sedangkan nilai budaya meliputi adat istiadat dan identitas Jawa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna data dalam konteks naratif masing-masing tembang, bukan untuk mengukur frekuensi nilai secara statistik (Sugiyono, 2022).

Sumber dan Kriteria Pemilihan Data

Sumber data utama berupa tiga rekaman digital tembang campursari yang dipilih secara purposif. Pemilihan data didasarkan pada empat kriteria, yaitu: (1) tembang memuat tokoh atau episode yang berkaitan secara eksplisit dengan cerita Panji; (2) lirik menggunakan bahasa Jawa; (3) tembang tercantum sebagai bagian dari korpus skripsi yang menjadi sumber awal penelitian; dan (4) ketiga tembang menghadirkan konfigurasi tokoh atau naratif yang berbeda sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan representasi nilai budaya. Pemilihan sumber secara purposif dilakukan berdasarkan kesesuaian sumber dengan tujuan dan fokus penelitian, bukan berdasarkan prinsip representasi statistik (Sugiyono, 2022).

Data diperoleh dari rekaman yang tersedia pada platform YouTube. Identitas sumber, pencipta atau status kepengarangan, kanal pengunggah, tanggal unggah, tautan, dan durasi dicatat sebagai metadata penelitian. Tanggal akses awal terhadap sumber digital adalah 27 September 2025. Tautan sumber digunakan sebagai informasi penelusuran data, sedangkan analisis didasarkan pada isi rekaman yang ditranskripsikan. Untuk menjaga keterlacakan, metadata sumber digital dicatat bersama kode data yang digunakan dalam proses analisis. Pencatatan identitas sumber dan dokumentasi proses analisis tersebut diperlukan agar material yang dianalisis dapat ditelusuri kembali selama proses penelitian (Krippendorff, 2018).

Tabel 1. Identitas Sumber Data

No.	Tembang dan versi	Pencipta atau status	Sumber digital	Durasi
1	Enthit, Eddy Laras dan Ami DS	Andjar Any	IMC Record Java, 17 Maret 2013; YouTube: WPWdoU4q7Hk	6:10
2	Andhe-Andhe Lumut, Waljinah	Tradisional; pencipta individual tidak dinyatakan pada unggahan	GNP Music, 2 Januari 2014; YouTube: Hoze7kqKDkU	3:46
3	Dewi Sekartaji, Via, Tayub Tulungagung Setyo Pradonggo	Wagiran Pratama; musik SKK	Kesenian Indonesia, 2 Desember 2021; YouTube: ohPSGmdUIPU	5:54

Sumber digital tersebut diperlakukan sebagai sumber data primer berupa rekaman pertunjukan/tembang, bukan sebagai sumber pustaka sekunder. Apabila lirik yang ditampilkan pada unggahan berbeda dengan bunyi yang terdengar dalam rekaman, transkripsi penelitian mengacu pada teks yang dinyanyikan dalam rekaman. Bagian yang tidak terdengar dengan jelas diperiksa kembali melalui pemutaran berulang sebelum dimasukkan sebagai data. Perlakuan

terhadap rekaman sebagai material penelitian primer memungkinkan analisis diarahkan pada teks yang benar-benar hadir dalam sumber audiovisual yang dipilih.

Unit Analisis dan Prosedur Pengodean

Unit analisis berupa kata, frasa, larik, atau rangkaian dialog. Rangkaian dialog digunakan apabila makna sebuah larik tidak dapat dipahami secara memadai tanpa menghubungkannya dengan respons atau larik berikutnya. Penentuan unit dilakukan dengan mempertimbangkan keutuhan makna sehingga satu unit tidak dipotong secara mekanis apabila pemaknaannya bergantung pada konteks verbal di sekitarnya. Prosedur tersebut sejalan dengan prinsip analisis isi kualitatif yang menempatkan unit analisis, pengembangan kategori, dan penerapan kerangka pengodean sebagai bagian penting dari proses analisis (Krippendorff, 2018; Schreier, 2012).

Analisis dilakukan melalui enam tahap. Pertama, peneliti mentranskripsikan lirik berdasarkan rekaman yang dipilih. Kedua, setiap unit data diberikan glos bahasa Indonesia yang sedekat mungkin dengan makna literal bahasa sumber. Ketiga, peneliti menandai unsur yang berkaitan dengan tindakan, relasi antartokoh, ruang, identitas tokoh, serta penilaian yang muncul dalam teks. Keempat, data diberi kode awal berdasarkan makna yang tampak pada unit tersebut. Kelima, kode dikelompokkan ke dalam kategori operasional dan batas antarkategori ditinjau kembali apabila ditemukan unit yang memiliki kemungkinan interpretasi ganda. Keenam, hasil pengodean ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks naratif Panji dan bentuk penyajian lirik sebagai tembang. Tahapan tersebut mengikuti prinsip analisis isi kualitatif yang menekankan pengembangan dan penerapan kerangka kategorisasi secara sistematis serta pemeriksaan konsistensi selama proses analisis (Schreier, 2012; Krippendorff, 2018).

Proses tersebut menghasilkan 24 unit data, yang terdiri atas 9 unit dari Enthit, 8 unit dari Andhe-Andhe Lumut, dan 7 unit dari Dewi Sekartaji. Jumlah unit tersebut bukan merupakan ukuran sampel statistik, melainkan keseluruhan unit yang memenuhi kriteria analisis berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Dengan demikian, jumlah unit digunakan untuk menunjukkan cakupan material yang dianalisis, bukan untuk melakukan generalisasi statistik (Krippendorff, 2018; Sugiyono, 2022).

Matriks Kategori Operasional

Tabel 2. Matriks Kategori Operasional

Ranah	Subkategori	Indikator dan batas operasional
Etika	Kesetiaan	Keteguhan terhadap pasangan, pilihan, atau komitmen yang telah dinyatakan dan dipertahankan dalam konteks hubungan antartokoh.
Etika	Kejujuran	Pengakuan atau penyampaian identitas, tindakan, keadaan, atau perasaan secara terbuka sebagaimana ditampilkan dalam teks.
Etika	Kesopanan	Penggunaan tutur, sapaan, dan respons yang menunjukkan penghormatan atau, sebaliknya, penyimpangan dari batas kesopanan dalam hubungan sosial.
Etika	Keikhlasan	Penerimaan terhadap keadaan atau konsekuensi serta ketulusan dalam mempertahankan pilihan tanpa ditampilkan adanya pamrih.
Budaya	Adat istiadat	Representasi aktivitas agraris, hubungan keluarga, pemilihan pasangan, tata hubungan sosial, dan praktik kehidupan tradisional yang ditampilkan dalam teks.
Budaya	Identitas Jawa	Penanda identitas dan memori budaya Jawa, termasuk nama tokoh Panji, Klenthing, Kediri, Jenggala, serta penanda sejarah, wilayah, dan kolektivitas budaya.

Kategori tersebut digunakan sebagai kerangka analisis, bukan sebagai asumsi bahwa seluruh data harus menunjukkan nilai positif. Khusus kategori kesopanan, data dapat menunjukkan perilaku yang sesuai maupun menyimpang dari norma kesopanan. Dengan demikian, representasi ketidaksopanan tetap dianalisis sebagai bagian dari konstruksi nilai etika dalam teks, bukan secara otomatis dianggap sebagai contoh perilaku yang baik. Pendekatan kategorisasi semacam ini memungkinkan analisis mempertahankan hubungan antara kategori yang telah ditetapkan dan variasi makna yang muncul dalam material penelitian (Schreier, 2012).

Keabsahan Data dan Keterlacakan Analisis

Keabsahan data dijaga melalui keterlacakan proses analisis (audit trail). Setiap unit data dihubungkan dengan metadata sumber, kode unit, kutipan asli, glos bahasa Indonesia, konteks naratif, kategori, dan interpretasi. Dengan cara tersebut, pembaca dapat menelusuri hubungan antara sumber data, proses pengodean, dan kesimpulan yang dihasilkan. Prinsip keterlacakan tersebut sejalan dengan kebutuhan analisis isi untuk menunjukkan jalur analitis dari material penelitian menuju interpretasi (Krippendorff, 2018).

Selain itu, kategori diperiksa kembali terhadap unit yang berdekatan untuk mengurangi kemungkinan pemaknaan yang terlepas dari konteks. Apabila sebuah unit memungkinkan lebih dari satu interpretasi, keputusan pengodean didasarkan pada konteks lirik, hubungan antartokoh, dan alur naratif yang terdapat dalam tembang. Prosedur ini merupakan pemeriksaan konsistensi dan audit jejak analisis, bukan triangulasi metode dan bukan pula uji reliabilitas antarpemakai. Perbedaan tersebut penting karena penelitian ini dilakukan oleh satu peneliti dan tidak menggunakan perbandingan hasil pengodean antarpemakai.

Batas Analisis

Penelitian ini berfokus pada representasi nilai budaya melalui teks lirik dan keterkaitannya secara terbatas dengan bentuk penyajian sebagai tembang. Unsur seni yang dibahas hanya sebatas aspek tekstual yang dapat diamati, seperti dialog, pengulangan, refrain, dan cara lirik mengemas narasi. Penelitian ini tidak melakukan analisis musikologis terhadap laras, pathet, nada, tempo, instrumen, aransemen, teknik vokal, maupun struktur musikal. Penelitian juga tidak mengukur penerimaan atau dampak tembang terhadap penonton atau masyarakat. Oleh karena itu, setiap pembahasan mengenai fungsi pewarisan atau keberlanjutan budaya ditempatkan sebagai potensi yang ditunjukkan oleh bentuk teks dan penyajiannya, bukan sebagai efektivitas yang telah dibuktikan melalui penelitian penerimaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak Data Primer dan Pola Lintas Tembang

Tabel 3 menempatkan data primer sebelum interpretasi. Glos mempertahankan kedekatan dengan susunan lirik, sedangkan konteks menjelaskan fungsi lirik dalam episode. Penentuan kategori didasarkan pada fungsi makna, bukan semata-mata frekuensi kata. Dengan demikian, setiap temuan dapat ditelusuri dari kutipan lirik menuju kategori dan interpretasinya. Prinsip keterlacakan tersebut sejalan dengan analisis isi kualitatif yang menempatkan hubungan antara material data, unit analisis, kategori, dan interpretasi sebagai bagian penting dari proses analisis (Krippendorff, 2018; Schreier, 2012).

Tabel 1. Glos, konteks, dan kode

Kode	Kutipan lirik dan glos	Kategori
E01	Mendrane Panji Asmoro, kang membo dadi wong tani. Panji Asmoro yang menyamar menjadi petani.	Etika: kejujuran
E02	Mumpung aku isih gelem, cah ayu. Yen aku emoh, kojur kowe. Selagi aku masih mau, gadis ayu. Kalau aku tidak mau, celaka kamu.	Etika: kesopanan
E03	Ah emoh, Enthit, aku wes ana sing duwe. Tidak mau, Enthit, aku sudah memiliki pasangan.	Etika: kesetiaan
E04	Sing nandur pari kuwi sapa, Enthit? Kuwi sing nandur aku, cah ayu. Yang menanam padi itu siapa, Enthit? Aku yang menanamnya, gadis ayu.	Etika: kejujuran
E05	Bocah kok crigis ... ya salahna kana wae, Enthit. Anak kok bawel ... ya salahkan saja di sana, Enthit.	Etika: kesopanan
E06	Si Enthit atine rumangsa diece, kena cundrik sekti, badar dadi, ya Panji ya bali. Enthit merasa diejek, terkena keris sakti, lalu berubah dan kembali menjadi Panji.	Etika: keikhlasan
E07	Sing nandur pari ... jagung ... timun kuwi sapa, Enthit? Yang menanam padi, jagung, dan timun itu siapa, Enthit?	Budaya: adat istiadat
E08	Sak jum-juman wae, mumpung aku isih gelem. Walau sedikit saja, selagi aku masih mau.	Budaya: adat istiadat

Kode	Kutipan lirik dan glos	Kategori
E09	Ya Panji ya bali, suka rena sak nagari. Panji kembali, seluruh negeri bergembira.	Budaya: identitas Jawa
A01	Nadyan ayu, sisane si Yuyu Kangkang. Walaupun cantik, ia bekas si Yuyu Kangkang.	Etika: kejujuran
A02	Duh ibu, kula dereng purun, kula mboten medun. Ibu, saya belum berkenan dan tidak akan turun.	Etika: kejujuran
A03	Nadyan ala, menika kang putra suwun. Walaupun buruk rupa, dialah yang saya mohon.	Etika: keikhlasan
A04	Duh ibu, aduh romo, kang putra taksih dereng kersa. Ibu dan ayah, anak ini masih belum berkenan.	Etika: kesopanan
A05	Margi kang putra taksih nandhang asmara. Karena anak ini masih menanggung asmara.	Etika: kesetiaan
A06	Nadyan ayu, nadyan ala. Walaupun cantik, walaupun buruk rupa.	Budaya: adat istiadat
A07	Putraku si Andhe-Andhe Lumut, tumuruna ana putri kang unggah-unggahi. Anakku Andhe-Andhe Lumut, turunlah, ada putri yang melamar.	Budaya: adat istiadat
A08	Klenthing Abang, Klenthing Ijo, Klenthing Kuning. Nama tiga tokoh perempuan dalam episode Andhe-Andhe Lumut.	Budaya: identitas Jawa
D01	Setuhu setya ing garwa, nadyan kacoba akeh ing rubeda. Sungguh setia kepada pasangan meskipun diuji banyak rintangan.	Etika: kesetiaan
D02	Anggondheli tresna kang setuhu. Berpegang pada cinta yang tulus.	Etika: keikhlasan
D03	Pengulangan setuhu setya ing garwa dan wis madep mantep ing kalbu. Repetisi kesetiaan dan ketenangan sikap.	Etika: kesopanan
D04	Nyata sejahe, ngambar arum tumeka saprene. Nyata sejarahnya, harum namanya sampai sekarang.	Etika: kejujuran
D05	Winengkuh satriya utama, Panji Asmara Bangun, putra ing Jenggala. Dipangku ksatria utama, Panji Asmara Bangun, putra Jenggala.	Etika: kesopanan
D06	Dadi kembangan putri Kediri. Menjadi putri kebanggaan Kediri.	Budaya: identitas Jawa
D07	Pengulangan kesetiaan dan kemantapan hati dalam lirik. Repetisi sebagai penegasan citra ideal tokoh.	Budaya: identitas Jawa

Representasi Nilai dalam Enthit: Agrarisme, Relasi, dan Identitas Panji

Tembang Enthit memperlihatkan hubungan antara kehidupan agraris, relasi antartokoh, dan identitas Panji. Nilai etika dalam tembang ini tidak seluruhnya hadir sebagai teladan positif. Sebagian data justru memperlihatkan konflik, tekanan verbal, dan ketegangan relasional. Dengan demikian, nilai etika dalam Enthit lebih tepat dipahami sebagai representasi hubungan sosial yang memiliki sisi ambivalen. Pembacaan semacam ini sejalan dengan kajian mengenai karya-karya berbahasa Jawa yang menunjukkan bahwa nilai etika dan identitas dapat muncul melalui konstruksi hubungan antartokoh dan konflik yang terdapat dalam teks (Andriyanto et al., 2022).

Pada E01 terdapat lirik “Mendrane Panji Asmoro, kang membo dadi wong tani” yang menggambarkan Panji Asmara yang menyamar sebagai petani. Data ini perlu dibaca secara hati-hati. Secara literal, lirik tersebut mengungkapkan identitas tokoh dan keadaan penyamarannya. Kategorisasi sebagai kejujuran tidak berarti bahwa tindakan menyamar merupakan tindakan jujur. Nilai kejujuran justru muncul pada tingkat pengungkapan identitas dalam narasi: teks memberi tahu pendengar bahwa tokoh yang tampak sebagai petani sebenarnya adalah Panji. Oleh karena itu, data ini lebih tepat dipahami sebagai pengungkapan identitas dalam konstruksi naratif, bukan sebagai teladan moral mengenai kejujuran. Kategori ini tetap perlu diaudit kembali karena hubungan antara pengungkapan identitas dan kategori kejujuran masih bersifat interpretatif.

E03 lebih jelas memperlihatkan nilai kesetiaan melalui pernyataan “aku wes ana sing duwe”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh telah memiliki pasangan sehingga menolak pendekatan tokoh lain. Kesetiaan dalam data ini dibangun melalui penegasan pilihan relasional.

Berbeda dengan E03, E02 dan E05 memperlihatkan aspek negatif dalam komunikasi antartokoh. Ungkapan “Yen aku emoh, kojur kowe” dan “Bocah kok crigis” mengandung tekanan atau penilaian verbal terhadap lawan bicara. Oleh karena itu, kedua data tidak seharusnya dipahami sebagai contoh perilaku sopan, tetapi sebagai representasi batas dan pelanggaran kesopanan. Kategorisasi tersebut sesuai dengan definisi operasional kesopanan yang mencakup kepatuhan maupun pelanggaran terhadap batas kesopanan.

E04 menampilkan bentuk pengungkapan langsung melalui dialog mengenai pihak yang menanam padi. Pertanyaan dan jawaban tersebut tidak hanya menggerakkan dialog, tetapi juga menghubungkan hubungan antartokoh dengan aktivitas agraris. E07 memperkuat hubungan tersebut melalui penyebutan padi, jagung, dan timun. Aktivitas menanam berbagai tanaman menunjukkan latar kehidupan agraris yang menjadi bagian dari gambaran kehidupan masyarakat dalam teks. Karena itu, E07 lebih kuat ditempatkan pada kategori adat istiadat atau praktik kehidupan tradisional.

E08, “Sak jum-juman wae, mumpung aku isih gelem,” memperlihatkan negosiasi dalam relasi antartokoh. Data ini tidak secara langsung menunjukkan adat istiadat dalam pengertian praktik budaya yang jelas. Oleh sebab itu, apabila tetap dipertahankan dalam kategori adat istiadat, interpretasinya harus dibatasi sebagai representasi pola relasi sosial dan negosiasi keinginan, bukan sebagai bukti tunggal mengenai adat Jawa. Penempatan ini menjadi lebih kuat apabila konteks naratif lengkap menunjukkan adanya praktik sosial tertentu yang berhubungan dengan relasi atau pilihan pasangan.

E06 dan E09 berkaitan dengan perubahan identitas Panji. E06 menggambarkan perubahan Enthit menjadi Panji setelah mengalami peristiwa tertentu, sedangkan E09 menyatakan bahwa Panji kembali dan seluruh negeri bergembira. Kedua data memperlihatkan pola naratif mengenai penyamaran, pengungkapan identitas, dan pemulihan posisi tokoh. Dalam konteks budaya, identitas Panji bukan sekadar nama tokoh, tetapi merupakan penanda naratif yang menghubungkan tembang dengan tradisi cerita Panji yang telah berkembang dalam berbagai bentuk seni (Bramantyo & Hung, 2017; Kieven, 2020; Perkasa, 2020).

Dengan demikian, Enthit memperlihatkan bahwa nilai budaya tidak hanya disampaikan melalui pernyataan moral secara eksplisit. Nilai tersebut juga muncul melalui konflik, negosiasi, kehidupan agraris, dan proses pengungkapan identitas. Penggunaan dialog menjadi penting karena memungkinkan nilai tersebut hadir sebagai tindakan tutur antartokoh, bukan hanya sebagai narasi deskriptif.

Andhe-Andhe Lumut: Pilihan Personal dan Tata Hubungan Keluarga

Delapan unit data pada Andhe-Andhe Lumut memperlihatkan persoalan pilihan pasangan, hubungan keluarga, dan penilaian terhadap calon pasangan. Nilai etika dalam tembang ini terutama dibangun melalui respons tokoh terhadap pilihan yang tersedia. Pola tersebut dapat ditempatkan dalam konteks kajian mengenai lirik dan representasi relasi sosial dalam budaya Jawa, termasuk kajian yang melihat hubungan laki-laki dan perempuan melalui konstruksi nilai dan norma sosial dalam lagu berbahasa Jawa (Ulya et al., 2021; Kurwidaria et al., 2024).

A01 menyatakan “Nadyan ayu, sisane si Yuyu Kangkang”. Larik tersebut menyampaikan informasi mengenai latar calon perempuan meskipun secara fisik dipandang cantik. Kejujuran dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai “berkata benar”, tetapi sebagai penyampaian keadaan yang menjadi dasar pertimbangan tokoh. A02 lebih jelas memperlihatkan keterbukaan sikap melalui pernyataan “kula dereng purun, kula mboten medun”. Tokoh menyatakan secara langsung bahwa ia belum bersedia turun. Pernyataan tersebut menunjukkan penyampaian pilihan personal secara terbuka.

A03 menunjukkan bahwa pilihan tidak semata-mata ditentukan oleh penampilan fisik. Pernyataan “Nadyan ala, menika kang putra suwun” menegaskan penerimaan terhadap pilihan meskipun calon tidak memenuhi standar kecantikan tertentu. Dalam konteks kategori keikhlasan, data ini dapat dibaca sebagai ketulusan mempertahankan pilihan yang telah ditentukan. Namun, interpretasi tersebut sebaiknya tidak diperluas menjadi klaim bahwa tokoh menunjukkan keikhlasan secara psikologis karena penelitian hanya memiliki bukti tekstual.

A04 memperlihatkan tata hubungan keluarga melalui penggunaan sapaan ibu dan romo serta penyampaian penolakan secara relatif terkontrol. Data ini menjadi contoh yang lebih kuat

untuk kategori kesopanan karena bentuk tuturnya menunjukkan penghormatan terhadap orang tua meskipun terdapat ketidaksepakatan. A05 menghubungkan penolakan dengan kondisi asmara: “kang putra taksih nandhang asmara.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pilihan tokoh dipengaruhi oleh keterikatan emosional sebelumnya sehingga dapat dibaca sebagai bentuk kesetiaan.

A06 dan A07 memperlihatkan praktik sosial yang berkaitan dengan pemilihan pasangan dan relasi keluarga. A06 memperlihatkan adanya pertimbangan terhadap kondisi fisik calon, sedangkan A07 menggambarkan adanya calon perempuan yang datang untuk melamar. Kedua data menunjukkan bahwa hubungan pasangan ditempatkan dalam struktur sosial dan keluarga, bukan semata-mata sebagai hubungan individual. Hal tersebut memperkuat kategori adat istiadat sebagaimana batas operasional penelitian.

A08, yaitu penyebutan Klenthing Abang, Klenthing Ijo, dan Klenthing Kuning, menjadi penanda identitas naratif yang kuat. Nama-nama tersebut menghubungkan tembang dengan episode Andhe-Andhe Lumut dan tradisi cerita Panji. Dengan demikian, identitas budaya tidak harus hadir dalam bentuk pernyataan eksplisit mengenai “Jawa”, tetapi dapat muncul melalui nama tokoh dan jaringan cerita yang telah dikenal dalam tradisi budaya Jawa (Bramantyo & Hung, 2017; Kieven, 2020).

Secara keseluruhan, Andhe-Andhe Lumut lebih menonjolkan nilai melalui pilihan personal yang ditempatkan dalam hubungan keluarga. Tembang tidak sekadar mengulang cerita, tetapi memadatkan konflik pilihan pasangan ke dalam dialog dan respons tokoh. Pemadatan tersebut dapat dipahami dalam konteks keberlanjutan cerita Panji yang memungkinkan narasi mengalami penyesuaian ketika berpindah ke bentuk seni dan medium yang berbeda (Bramantyo & Hung, 2017; Vickers, 2020).

Dewi Sekartaji: Kesetiaan dan Identitas Kediri-Jenggala

Tembang Dewi Sekartaji memperlihatkan pola yang kuat pada kesetiaan, ketulusan cinta, serta identitas tokoh dan wilayah Panji. Berbeda dengan Enthit yang banyak menggunakan dialog konflik dan Andhe-Andhe Lumut yang menonjolkan pilihan pasangan, Dewi Sekartaji lebih banyak membangun citra tokoh melalui pernyataan deskriptif dan pengulangan.

D01 secara eksplisit menyatakan “setuhu setya ing garwa”. Pernyataan tersebut secara langsung mengonstruksi citra kesetiaan terhadap pasangan meskipun terdapat berbagai rintangan. D02 memperkuatnya melalui ungkapan “anggon dheli tresna kang setuhu”, yang menunjukkan keteguhan mempertahankan cinta. Kedua data tersebut merupakan bukti tekstual yang relatif kuat untuk kategori kesetiaan dan keikhlasan.

D03 sebelumnya dikategorikan sebagai kesopanan karena pengulangan dianggap menunjukkan ketenangan dan pengendalian diri. Namun, berdasarkan indikator operasional yang telah ditetapkan, kategorisasi tersebut kurang tepat. Tidak terdapat unsur sapaan, penghormatan, atau perilaku tutur yang secara langsung menunjukkan kesopanan. Karena itu, data D03 lebih konsisten ditempatkan sebagai kesetiaan, terutama karena bagian yang diulang berkaitan langsung dengan setya ing garwa dan kemantapan hati. Pengulangan berfungsi sebagai strategi artistik untuk memperkuat citra ideal tokoh, tetapi fungsi artistik tersebut tidak dengan sendirinya menjadi indikator nilai kesopanan.

D04, “Nyata seja rahe, ngambar arum tumeka saprene,” lebih tepat ditempatkan pada kategori identitas budaya daripada kejujuran. Larik tersebut berbicara mengenai sejarah dan nama baik yang tetap dikenang hingga masa kini. Maknanya berkaitan dengan ingatan kolektif dan keberlanjutan citra tokoh. Dalam konteks cerita Panji, keberlanjutan ingatan terhadap tokoh dan narasi menjadi bagian dari transformasi Panji lintas zaman dan medium (Kieven, 2020; Vickers, 2020).

D05 juga memperlihatkan identitas budaya melalui penyebutan Panji Asmara Bangun dan Jenggala. Penyebutan nama tokoh dan asal-usulnya merupakan penanda genealogis dan geografis yang menghubungkan tembang dengan dunia naratif Panji. D06 memperkuat pola tersebut melalui penyebutan Kediri. Dengan demikian, D05 dan D06 membangun identitas budaya melalui penanda Jenggala-Kediri yang melekat pada tradisi Panji (Kieven, 2020; Perkasa, 2020).

D07 merupakan pengamatan terhadap pengulangan gagasan, bukan kutipan primer. Oleh karena itu, data tersebut tidak dimasukkan sebagai unit baru apabila tidak memiliki larik lirik yang

berbeda dari D01 atau D02. Pengulangan tetap dibahas sebagai karakteristik penyajian artistik, tetapi tidak dihitung sebagai unit data tambahan. Langkah ini diperlukan untuk menghindari penghitungan ganda dan menjaga keterlacakan antara data primer dan interpretasi.

Secara keseluruhan, Dewi Sekartaji memperlihatkan konstruksi nilai melalui pengulangan ungkapan kesetiaan serta penyebutan tokoh dan wilayah yang menjadi bagian dari memori budaya Panji. Pola tersebut sejalan dengan karakter tradisi Panji yang terus mengalami transformasi dan aktualisasi mel

Perbandingan Lintas Tembang

Perbandingan ketiga tembang menunjukkan bahwa nilai budaya Jawa tidak direpresentasikan dengan cara yang seragam. *Enthit* lebih kuat memperlihatkan hubungan antara kehidupan agraris, negosiasi relasi, konflik verbal, dan pengungkapan identitas Panji. *Andhe-Andhe Lumut* menonjolkan pilihan pasangan dan tata hubungan keluarga, sedangkan *Dewi Sekartaji* lebih kuat membangun citra kesetiaan dan identitas Kediri-Jenggala.

Tabel 4. Distribusi Unit Data Berdasarkan Kategori

Kategori	Enthit	Andhe-Andhe Lumut	Dewi Sekartaji	Total
Kesetiaan	1	1	2	4
Kejujuran	2	2	0	4
Kesopanan	2	1	0	3
Keikhlasan	1	1	1	3
Adat istiadat	2	2	0	4
Identitas Jawa	1	1	3	5
Total	9	8	6	23

Berdasarkan Tabel 3 setelah perubahan kategori D03, D04, dan D05 serta penghapusan D07 sebagai unit data, distribusi sementara tidak lagi sama dengan tabel 4 pada naskah sebelumnya. Oleh karena itu, tabel distribusi tidak boleh digunakan untuk mempertahankan angka lama sebelum seluruh unit dikunci. Dalam analisis isi kualitatif, kategori dan unit perlu diterapkan secara konsisten agar hasil pengelompokan dapat ditelusuri kembali ke material yang dianalisis (Schreier, 2012; Krippendorff, 2018).

Berdasarkan perbandingan tersebut, terdapat tiga pola utama. Pertama, nilai budaya dalam ketiga tembang hadir melalui relasi antartokoh, bukan hanya melalui pernyataan normatif. Kesetiaan, pilihan, penolakan, dan hubungan keluarga menjadi sarana untuk memperlihatkan bagaimana nilai bekerja dalam hubungan sosial. Kedua, identitas budaya dibangun melalui penanda naratif seperti nama Panji, Sekartaji, Klenthing, Kediri, dan Jenggala. Ketiga, nilai budaya diperkuat melalui bentuk penyajian lirik, terutama dialog dan pengulangan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa campursari dapat menjadi medium yang membawa kembali unsur lokalitas dan pengalaman budaya Jawa ke dalam bentuk seni populer (Setiawan et al., 2020; Wahyudi et al., 2024).

Keterkaitan Lirik dengan Konteks Seni Campursari

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lirik tidak berdiri sepenuhnya sebagai teks tertulis. Lirik Enthit, Andhe-Andhe Lumut, dan Dewi Sekartaji hadir sebagai teks yang dinyanyikan sehingga dialog, pengulangan, dan refrain memiliki fungsi dalam membantu membangun kesinambungan narasi dan karakter. Dalam konteks campursari, bentuk penyajian seni dan perkembangan media menjadi ruang yang memungkinkan teks budaya tersebut beredar kembali dalam bentuk populer. Kajian mengenai campursari menunjukkan hubungan antara genre tersebut dengan lokalitas Jawa, hibriditas budaya, serta perubahan media dan masyarakat (Setiawan et al., 2020; Achmad et al., 2020; Wahyudi et al., 2024).

Dalam penelitian ini, hubungan dengan seni dibatasi pada aspek yang dapat ditelusuri melalui teks. Pengulangan ungkapan kesetiaan pada Dewi Sekartaji, pola dialog dalam Enthit, serta

respons antartokoh dalam *Andhe-Andhe Lumut* menunjukkan bahwa narasi Panji mengalami pemadatan agar dapat hadir sebagai tembang. Dengan demikian, konteks seni tidak digunakan untuk menyimpulkan pengaruh laras, pathet, melodi, tempo, instrumen, atau kualitas vokal karena aspek-aspek tersebut tidak dianalisis.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa transformasi Panji berlangsung melalui perpindahan dan penyesuaian antarmedium seni. Cerita Panji telah mengalami berbagai bentuk transformasi dalam seni pertunjukan, sehingga kehadirannya dalam campursari dapat dipahami sebagai salah satu bentuk aktualisasi kembali narasi budaya melalui medium seni yang berbeda (Bramantyo & Hung, 2017; Kieven, 2020; Vickers, 2020). Campursari dalam konteks ini menjadi ruang ekspresi yang memungkinkan unsur cerita, tokoh, nilai, dan identitas budaya Jawa hadir kembali dalam bentuk tembang.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa ketiga tembang tidak sekadar menggunakan cerita Panji sebagai latar naratif, tetapi memilih aspek tertentu dari cerita untuk membangun representasi nilai. *Enthit* menekankan relasi, kehidupan agraris, konflik, dan pemulihan identitas; *Andhe-Andhe Lumut* menonjolkan pilihan pasangan dan hubungan keluarga; sedangkan *Dewi Sekartaji* menegaskan kesetiaan dan identitas Kediri-Jenggala. Pola tersebut memperlihatkan sifat transformasional cerita Panji yang memungkinkan unsur naratif dan nilai budaya dikonstruksi kembali sesuai dengan medium dan konteks penyajiannya (Bramantyo & Hung, 2017; Kieven, 2020; Perkasa, 2020).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi budaya dalam tembang campursari bersifat selektif dan kontekstual. Nilai budaya tidak selalu disampaikan melalui nasihat langsung, tetapi dapat muncul melalui dialog, konflik, pilihan, nama tokoh, tempat, dan pengulangan. Pada saat yang sama, bentuk tembang memungkinkan unsur tersebut dikemas menjadi teks yang dapat dinyanyikan dan dipertunjukkan. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai campursari yang menunjukkan bahwa genre tersebut menjadi ruang pertemuan antara unsur tradisional, modernitas, lokalitas, dan perkembangan bentuk seni populer (Setiawan et al., 2020; Ramadhan et al., 2024; Wahyudi et al., 2024).

Oleh karena penelitian ini tidak menguji respons pendengar, efektivitas pendidikan karakter, atau dampak sosial pertunjukan, temuan tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa ketiga tembang secara empiris berhasil meningkatkan pemahaman budaya masyarakat. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa teks lirik ketiga tembang merepresentasikan dan membuka potensi transmisi memori budaya Jawa melalui praktik seni campursari. Pembuktian mengenai penerimaan, efektivitas pewarisan budaya, dan pengalaman penonton memerlukan penelitian lanjutan dengan metode resepsi, observasi pertunjukan, wawancara, atau survei audiens.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan dua ranah nilai budaya dalam lirik tembang campursari bertema Panji, yaitu ranah etika dan ranah budaya. Ranah etika mencakup kesetiaan, kejujuran, kesopanan, dan keikhlasan, sedangkan ranah budaya mencakup adat istiadat dan identitas Jawa. Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik *Enthit*, *Andhe-Andhe Lumut*, dan *Dewi Sekartaji*, keenam kategori tersebut menunjukkan kemunculan dengan pola yang berbeda pada masing-masing tembang.

Enthit merepresentasikan kehidupan agraris, negosiasi relasi antartokoh, serta pemulihan identitas Panji melalui dialog yang memperlihatkan ketegangan dan ambivalensi etis. *Andhe-Andhe Lumut* menampilkan keteguhan pilihan personal dan tata hubungan keluarga melalui interaksi antartokoh. Sementara itu, *Dewi Sekartaji* menegaskan kesetiaan, keteguhan hati, serta identitas Kediri-Jenggala melalui ungkapan pujian dan pengulangan lirik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lirik tembang campursari bertema Panji tidak hanya berfungsi sebagai penyampai alur cerita, tetapi juga menjadi ruang representasi nilai etika dan budaya Jawa.

Dalam konteks seni campursari, dialog, pengulangan, dan refrain membantu mengemas narasi serta nilai budaya ke dalam bentuk lirik yang dinyanyikan. Keterkaitan lirik dengan konteks seni dalam penelitian ini dipahami pada tingkat penyajian verbal dan performatif, bukan pada

analisis unsur musikal. Dengan demikian, penelitian ini tidak menarik kesimpulan mengenai melodi, laras, pathet, tempo, instrumen, aransemen, kualitas vokal, maupun penerimaan penonton.

Klaim penelitian dibatasi pada tiga rekaman yang menjadi sumber data dan pada bukti tekstual yang terdapat dalam lirik. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian melalui perbandingan berbagai versi pertunjukan, analisis unsur musikal dan aransemen, pengujian konsistensi pengodean dengan melibatkan lebih dari satu peneliti, serta kajian terhadap pemaknaan pendengar dari berbagai generasi dan komunitas. Kajian lanjutan tersebut dapat memperkaya pemahaman mengenai transformasi cerita Panji dan representasi nilai budaya Jawa dalam perkembangan seni pertunjukan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., Ida, R., & Mustain, M. (2020). A virtual ethnography study: The role of cultural radios in Campursari music proliferation in East Java. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(2), 221–237.
- Andriyanto, O. D., Darni, Subandiyah, H., Hardika, M., & Sukarman. (2022). Ethic values in modern Javanese literature works: Identity and character education in the digital era. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 106–119.
- Ardianti, V., & Saepudin, A. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang campursari. *Pelataran Seni*, 5(2), 81–94.
- Bramantyo, T., & Hung, S. (2017). The Javanese Panji story: Its transformation and dissemination into the performing arts in Southeast Asia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 113–119.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352.
- Cahyo, H. (2024). Memahami budaya Panji (9th ed.). Komunitas Seni Budaya BranGWetaN.
- Juwariyah, A., Dewi, V. E., Suryandoko, W., Kristiana, N., Andriyanto, O. D., Chasanah, I., & Panich, P. (2023). The study of Panji culture in the Pandalungan sub-ethnic, East Java: Review of Jaran Kencak performing arts. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2022*, 1668–1678.
- Kieven, L. (2020). Panji and Sekartaji on the move. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 21(1), 69–102.
- Krippendorff, K. (2018). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). SAGE Publications.
- Kurwidaria, F., Nababan, M. R., Sumarlam, & Wibowo, P. A. W. (2024). The paradoxical characteristics of Javanese women in Campursari lyrics with mutual and rejected romance themes: A critical reading from a stylistics perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(8), 2574–2584.
- Maharani, P. U., & Sodiq, I. (2025). Perkembangan musik campursari di Yogyakarta tahun 1990–2019: Dari Manthous hingga Didi Kempot. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1).
- Maryani, Z., Legino, R., & Waijitrugum, P. (2025). Linguistic hybridity between Javanese and Bahasa Indonesia in contemporary Javanese songs. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 23(2), 278–286.
- Murniati, T., Restuadhi, H., & Handoyo, R. P. (2022). The portrayal of Javanese women in Waljinah's selected songs: A hermeneutics study. *Proceedings of the 1st International Conference on Gender, Culture and Society*.
- Perkasa, A. (2020). Panji in the age of motion: An investigation of the development of Panji-related arts around Java. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 21(2), 214–234.
- Ramadhan, B. G., Mauliska, N., & Diamond, J. (2024). Hybridism in Campursari music: An aesthetic study. *Mozaik: Journal of Art and Architecture*, 2(2), 67–73.
- Santosa, R. (2021). Metode penelitian kualitatif kebahasaan. UNS Press.
- Sari, A. D., & Puguh, D. R. (2020). Didi Kempot: Dari pengamen jalanan ke penyanyi terkenal, 1982–2013. *Historiografi*, 1(1), 62–70.
- Schreier, M. (2012). Qualitative content analysis in practice. SAGE Publications.
- Setiawan, I., Tallapessy, A., & Subahianto, A. (2020). Poskolonialitas Jawa dalam campursari: Dari era Orde Baru hingga Reformasi. *Panggung*, 30(2), 251–276.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (9th ed.). Alfabeta.
- Sundari, W. (2020). Javanese language maintenance through Javanese traditional and modern folk songs. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 4(1), 11–16.
- Ulya, C., Setyawan, B. W., Liliani, E., & Inderasari, E. (2021). Relasi laki-laki dan perempuan dalam konstruksi maskulinitas Jawa pada lagu dangdut koplo. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 271–279.

- Vickers, A. (2020). Reconstructing the history of Panji performances in Southeast Asia. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 21(2), 268–287.
- Wadiyo, Haryono, T., Soedarsono, R. M., & Ganap, V. (2011). Campursari Manthous: Antara musik jenis baru dan fenomena sosial masyarakat pendukung. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 115–124.
- Wahyudi, A., Laksono, J. T., Abdullah, Z., & Sriwulan, W. (2024). Campursari as a hybrid music: A case study on three models of Campursari music. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 25(3), 555–578.
- Wiyoso, J. (2007). Campursari: Suatu bentuk akulturasi budaya dalam musik. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(3).
- Yanuartuti, S., Winarko, J., & Sasanadjati, J. D. (2021). Nilai budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang dan relevansinya pada pendidikan karakter. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 222–234.
- Yuliati, D., Rochwulaningsih, Y., Utama, M. P., Mufidah, R., Masruroh, N. N., & Sholihah, F. (2023). Using social media for preserving the Javanese traditional arts: Adaptation strategy of Sobokartti in the millennial era. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2180875.